

KONSEP PERANCANGAN WISATA ALAM LAHAN BASAH: STUDI KASUS KAWASAN WISATA DANAU SERAN DI BANJARBARU

Concept Design of Wetland Natural Tourism: Case Study of Lake Seran Tourism Area in Banjarbaru

Alex Aditya Parapat *, Dila Nadya Andini

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Jl. A. Yani KM 36, Banjarbaru, Indonesia

*Penulis koresponden: alexadityaparapat@gmail.com

Abstract

The development of the tourism sector in Indonesia is very important in national economic activities because the existence of tourism objects in an area can trigger an increase in local economic activities if managed properly. The existence of tourism objects is strongly influenced by natural conditions, culture and phenomena in each region. In the region of South Kalimantan, the high rate of neglected critical land has become an environmental issue that needs attention. This critical land management can be done by managing the land into a tourism area; optimizing the potential of natural resources in accordance with the typical nuances of the local area. The purpose of this study is to formulate the concept of designing a wetland natural tourism area as a recreational tourist destination for the community while maintaining the sustainability of nature and the surrounding environment. The design of Lake Seran in Banjarbaru became the object of study given that the current management of Lake Seran natural resources is not optimal and its potential as a water tourism area with a panorama of Kalimantan's typical wetland forests. This research formulates the fulfillment of ecotourism forming elements – zoning, attractions, facilities, accessibility and conservation – with the principle of mutualism symbiosis between tourism activities carried out by humans and the environment. The principle of symbiosis in the design of Lake Seran tourism area is applied through the maintenance of characteristics of Kalimantan's wetland forests, mutual support between tourism and conservation activities, as well as the existence of open space as a transitional space to connect the built and natural environment (wetland forests) so that the harmony and the authenticity of the ecosystem are maintained.

Keywords: nature tourism, wetlands, Lake Seran, architecture, symbiosis

1. PENDAHULUAN

Pengembangan potensi sektor pariwisata di Indonesia sangat berperan penting dalam mendukung peningkatan perekonomian nasional dan daerah. Keberadaan objek wisata seperti wahana alam, agraria, perkebunan, perdagangan dan lain-lain di suatu daerah dapat mendorong pertumbuhan ekonomi bagi masyarakat sekitar jika dikelola secara baik. Untuk meningkatkan potensi tersebut, Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pariwisata berupaya melakukan program peningkatan potensi wisata setiap daerah di Nusantara (Kemenpar 2015).

Eksistensi objek wisata sangat dipengaruhi oleh fenomena, kondisi alam, dan kultur di suatu daerah. Menurut Balai Pengelolaan Daerah Air Sungai (BPDAS) Barito Tahun 2014, terdapat sekitar 640.709 hektare lahan kritis di Kalimantan Selatan (Dishut Provinsi Kalsel 2016). Luas lahan kritis mencapai 17,07% dari 3.753.052 hektare luas Provinsi Kalimantan Selatan. Tingginya angka lahan kritis disebabkan oleh berbagai faktor mulai dari eks

area penambangan yang tercemar hingga alih fungsi lahan yang membahayakan kelangsungan hutan dan kehidupan masyarakat. Penanggulangan lahan kritis ini dapat dilakukan dengan cara mengelola lahan kritis terbengkalai menjadi area wisata alam tanpa berdampak buruk pada lingkungan. Salah satu wujud dari pengelolaan lahan terbengkalai adalah pengoptimalan potensi sumber daya alam sesuai dengan nuansa khas daerah setempat sehingga lahan tersebut dapat menjadi destinasi wisata rekreatif bagi masyarakat, sekaligus menjaga kelestarian lingkungan hidup.

Berkembangnya potensi objek wisata terlihat dari aktivitas warga dan perekonomian yang menunjang objek wisata tersebut. Sebagai suatu kota yang berkembang, Banjarbaru memiliki potensi sangat strategis dalam pengembangan sektor pariwisata di Provinsi Kalimantan Selatan. Dalam hal ini, Pemerintah Kota Banjarbaru mempunyai agenda pengembangan potensi pariwisata yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Banjarbaru 2011-2015 (Tabel 1).

Tabel 1. Objek dan jenis destinasi wisata di Banjarbaru

No.	Obyek wisata	Jenis wisata
1	Taman Chandra Kirana	Ruang Terbuka Publik
2	Kolam Renang Idaman	Olahraga
3	Lapangan Golf Swargaloka	Olahraga
4	Taman Van Der Pijl	Ruang Terbuka Publik
5	Taman Air Mancur Mingguraya	Ruang Terbuka Publik
6	Taman Bermain Idaman	Ruang Terbuka Publik
7	Warung Minggu Raya	Kuliner
8	Sirkuit Sungai Ulin	Area Balapan
9	Sirkuit Cempaka	Area Balapan
10	Pendulangan Intan Cempaka Pumpung	Bahari
11	Lesehan Bina Banua	Kuliner
12	Hutan Pinus	Hutan Kota
13	Lapangan DR. Murjani	Ruang Terbuka
14	Makam Syuhada Haji	Religi
15	Makam Pahlawan Bumi Kencana	Religi
16	Makam H. Hasan Basri	Religi
17	Makam Ratu Syarifah	Religi
18	Museum Lambung Mangkurat	Sejarah Budaya Publik
19	Stadion Mini Gawi Sabarataan	Olahraga
20	Bandara Syamsudin Noor	Penerbangan
21	Bundaran Simpang Empat	Monumen
22	Monumen Trisakti	Monumen
23	Danau Kota Banjarbaru	Embung Kota
24	Tugu Selamat Datang	Monumen
25	Bekantan Park	Fauna
26	Agrowisata Durian	Pertanian
27	Kota Citra Graha Park	Ruang Terbuka Publik
28	Museum Permata	Edukasi
29	Museum Lahan Rawa	Edukasi
30	Tugu Adipura	Monumen

Sumber: Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kota Banjarbaru (2015)

Berdasarkan potensi geografis dan isu lahan kritis terbengkalai, jenis wisata yang paling menarik untuk dikembangkan di Banjarbaru adalah wisata alam. Salah satu lokasi lahan kritis terbengkalai Banjarbaru terdapat pada eks lahan tambang intan PT Galuh Cempaka yang sudah berhenti operasi sejak tahun 2009 (Gambar 1). Perancangan kawasan wisata alam dapat mengatasi isu lahan terbengkalai dan mengoptimalkan potensi sumber daya alam setempat melalui aktivitas wisata lingkungan dengan masyarakat sekitar.

Masyarakat di sekitar Kelurahan Palam Kota Banjarbaru secara swadaya mengelola kegiatan wisata Danau Seran sejak tahun 2014 di lahan eks-penambangan intan PT Galuh Cempaka. Aktivitas tersebut tentu saja telah memunculkan aktivitas ekonomi baru di wilayah tersebut. Banyak kegiatan wisata lainnya yang dapat dilakukan di sana, namun sarana dan prasarana penunjang kegiatan pariwisata masih belum lengkap. Pertanyaannya kemudian adalah bagaimana konsep perancangan

kawasan wisata alam lahan basah yang mampu mewadahi aktivitas wisata yang rekreatif sekaligus mengoptimalkan sumber daya alam setempat?



Gambar 1 Kegiatan wisata di Danau Seran

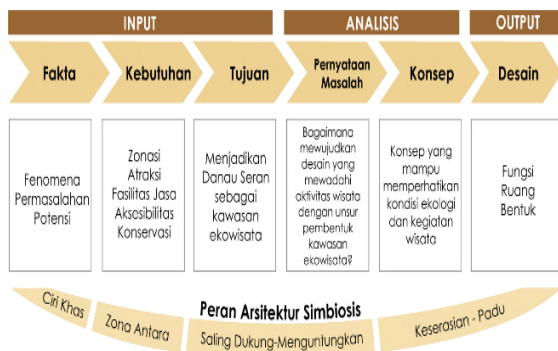
2. METODE

Penelitian ini adalah penelitian studi kasus. Eksplorasi difokuskan pada satu lokasi yaitu kawasan wisata Danau Seran. Metode deskriptif-kualitatif digunakan untuk merumuskan konsep perancangan kawasan wisata alam Danau Seran sebagai kawasan wisata lahan basah dalam kerangka unsur pengembangan kawasan ekowisata sebagai parameter perancangan. Unsur tersebut menjadi parameter keberhasilan suatu kawasan ekowisata (Depbudpar 2009):

1. Tema Zonasi Ekowisata: adalah strategi pengembangan yang dilakukan secara bertahap dan terbagi atas beberapa zona pengunjung, pendidikan, wisata.
2. Fasilitas Jasa Wisata: untuk menunjang dan memastikan keamanan pengunjung wisata.
3. Komponen Atraksi Wisata: atraksi yang menarik minat para pengunjung untuk melakukan kegiatan wisata yang hanya dapat dilakukan di alam.
4. Aksesibilitas dan kegiatan ekonomi.
5. Tersedianya ruang untuk pelestarian dan konservasi.

Untuk merumuskan konsep perancangan, metode perancangan untuk mewujudkan Kawasan Wisata Alam Danau Seran sebagai sarana wisata yang berwawasan lingkungan adalah arsitektur pemrograman (*architectural programming*) oleh William Pena. Metode ini dipilih berdasarkan kebutuhan proyek yang memerlukan langkah strategis guna mengidentifikasi realitas di lokasi tapak dengan kebutuhan masyarakat agar mendapat gagasan desain kawasan wisata yang memperkuat ciri khas hutan lahan basah Kalimantan.

Pemrograman merupakan proses desain yang lahir dari hasil analisis dan sintesis permasalahan arsitektur (Peña 2001). Pemrograman dapat dilakukan berurutan atau acak untuk mendapatkan hasil analisis dan skematis. (Gambar 2).



Gambar 2. Alur penerapan metode pemrograman terhadap kawasan wisata alam

Fokus pada perancangan kawasan wisata meliputi pemenuhan kebutuhan ruang wisata dengan memperhatikan berbagai aspek lingkungan. Proses yang dilakukan dalam tahap pemrograman, penelusuran konsep dan perancangan Kawasan Wisata Alam Danau Seran Banjarbaru dijabarkan melalui uraian berikut:

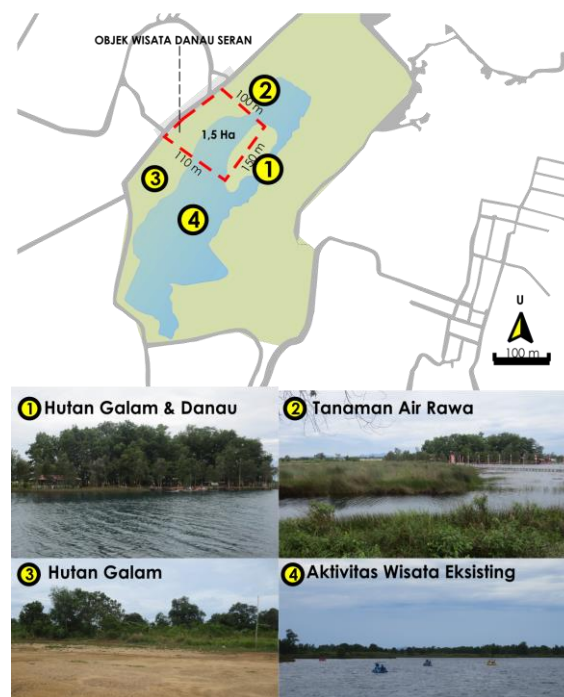
1. **Fakta (Facts):** Berdasarkan data dan observasi langsung, belum terdapat objek wisata berwawasan lingkungan di Banjarbaru. Danau Seran berpotensi untuk dijadikan sebagai suatu kawasan ekowisata. Kondisi tapak dan aktivitas dalam kawasan akan dikumpulkan sebagai data dan dianalisis potensi dan kendalanya untuk dijadikan kawasan ekowisata.
2. **Kebutuhan (Needs):** Kawasan wisata alam membutuhkan ruang yang memadai aktivitas wisata lingkungan, meningkatkan kegiatan perekonomian dan memadai berbagai penelitian maupun pelestarian tanaman khas Kalimantan. Analisis kebutuhan fasilitas dan pengelolaan ruang difokuskan pada pemenuhan fungsi ruang tersebut.
3. **Tujuan (Goals):** Menjadikan Kawasan Ekowisata Danau Seran sebagai objek wisata berwawasan lingkungan dengan mengoptimalkan potensi Hutan Lahan Basah Kalimantan.
4. **Permasalahan (Problem):** Bagaimana mewujudkan desain kawasan wisata alam lahan basah yang mampu memadai aktivitas wisata rekreatif sekaligus mengoptimalkan sumber daya alam setempat?
5. **Konsep (Concept):** Perancangan kawasan wisata alam memiliki dua hal yang perlu

diperhatikan, yaitu ekologi dan beragam aktivitas wisata. Konsep dirumuskan dengan mempertimbangkan dua hal tersebut. Pemilihan konsep didasarkan pada hubungan yang saling menguntungkan antara aktivitas wisata dan pelestarian lingkungan, sehingga dapat diterapkan secara optimal pada perancangan kawasan ini

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Analisis

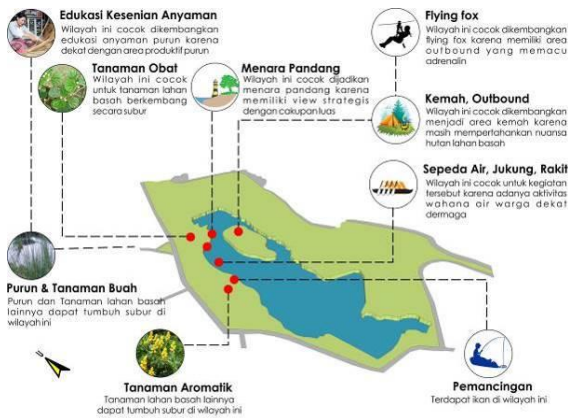
Analisis mengenai kondisi kontekstual tapak sangat diperlukan untuk mengetahui karakteristik pada tapak dan mengetahui hal yang tepat untuk penerapan pada bangunan di dalamnya. Karakteristik kondisi secara umum tersebut dapat berupa fakta mengenai kondisi topografi, iklim, dan peraturan daerah yang mengikat tapak tersebut (Gambar 3, 4, dan 5).



Gambar 2. Kondisi konteks tapak



Gambar 3. Analisis topografi Danau Seran



Gambar 4. Analisis potensi tapak

Kawasan Wisata Alam Danau Seran Banjarbaru memiliki potensi yang harus dioptimalkan dengan baik agar memiliki karakter kawasan yang kuat. Potensinya perlu diperkuat dengan fasilitas dan jasa wisata rekreasi, wisata flora fauna, dan wisata edukasi kesenian (Tabel 2).

Tabel 2. Potensi Wisata Alam Danau Seran

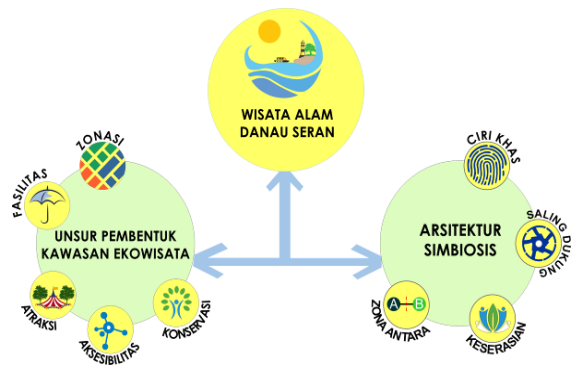
Wisata Rekreatif	Wisata Ekologi	Wisata Kesenian
• Sepeda Air • Rakit (<i>rafting</i>) • Kemah • Bercocok Tanam • Jukung • Outbound • Flying fox • Jogging Track • Menara Pandang • Pemancingan • Olahraga Air	• Tanaman Obat: tabat barito, gandarusia • Tanaman Aromatik: gulinggang • Tanaman air: purun, jungkal • Tanaman Hias: Anggrek • Pohon Berbuah Kalimantan: langsung, sirsak. • Fauna: Patin, Capung	• Menganyam Purun • Purun yang banyak ditemukan di sekitar kawasan dapat di olah jadi bahan untuk mengedukasi pengunjung tentang kesenian anyaman purun yang menjadi budaya masyarakat setempat.

Sumber: Analisis Pribadi(2018)

3.2 Konsep Program

Konsep program dalam desain kawasan ini adalah memenuhi kebutuhan konten kawasan ekowisata dengan penerapan arsitektur simbiosis sebagai katalisator lingkungan. Kedua hal tersebut harus memiliki hubungan saling menguntungkan satu dengan lainnya agar menjadi padu sehingga kawasan Danau Seran tersebut dapat memenuhi syarat-syarat sebagai kawasan wisata alam (Gambar 6). Konsep arsitektur simbiosis dipilih karena konsep ini mendukung multifungsi yang memungkinkan semua campuran golongan hidup

bersama, saling terhubung, menghargai kemajemukan dan saling menguntungkan (simbiosis mutualisme). Penerapan arsitektur simbiosis dalam desain dapat dilihat dari ciri khas tempat yang dipertahankan, hubungan saling mendukung antara bangunan, pengguna, dan lingkungan, keserasian antar-elemen desain, dan zona intermediat untuk memberi ruang transisi antara dua nilai berlawanan atau berbeda (Kurokawa 1991).



Gambar 5. Konsep program wisata alam

3.3 Konsep Zonasi

Konsep zonasi sangat diperlukan untuk membantu menjaga nilai konservasi dan keberlanjutan dari kawasan. Penyusunan zonasi dilakukan berdasarkan potensi, aktivitas tapak dan wilayah yang harus dilindungi keasliannya. Selain itu, zonasi memberikan batasan yang jelas wilayah yang boleh dimanfaatkan untuk wisata dan yang hanya digunakan untuk konservasi. Penerapan arsitektur simbiosis dalam konsep zonasi terdapat pada konfigurasi zona intermediat serta tata masa dalam tapak yang dapat menimbulkan keserasian dengan lingkungan (lihat Gambar 7).

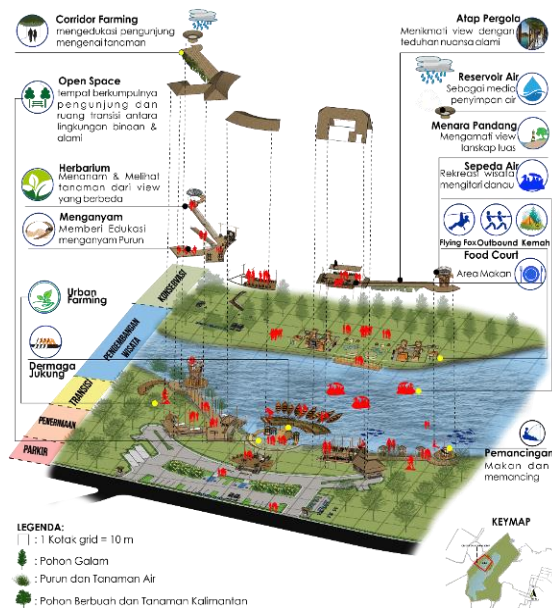
3.4 Konsep Atraksi

Atraksi Kawasan Wisata Alam Danau Seran dipetakan berdasarkan hasil analisis potensi wisata dari setiap titik dan hasil zonasi. Tujuan konsep atraksi adalah mengidentifikasi dan mendefinisikan ruang yang digunakan untuk menarik minat para pengunjung yang berwisata di kawasan (Gambar 8).

Aktivitas wisata tidak sekadar rekreasi, tetapi kegiatan edukasi menanam yang memberi kesadaran kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan. Melalui kegiatan tersebut, tanaman khas Kalimantan dapat dilestarikan.



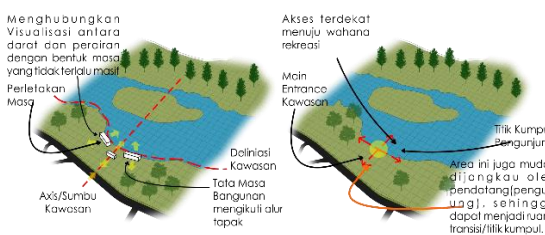
Gambar 6. Konsep zonasi



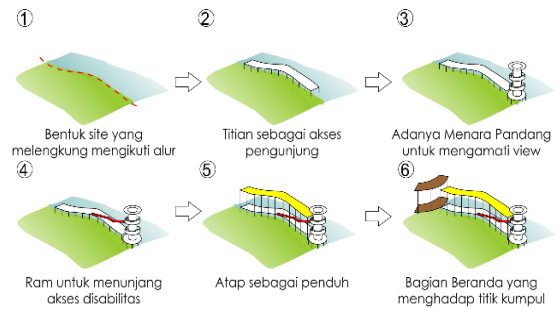
Gambar 7. Konsep atraksi wisata

3.5 Konsep Fasilitas

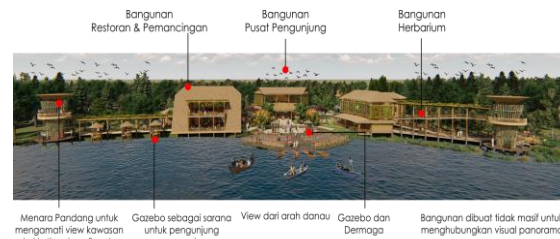
Bangunan. Fasilitas bangunan diperlukan guna mawadahi aktivitas wisata, menyediakan informasi, manajemen kawasan wisata, pengawasan, peristirahatan, makan dan beribadah. Bangunan yang dibutuhkan dalam perancangan Kawasan Wisata Alam Danau Seran adalah Pusat Pengunjung, Herbarium Tanaman serta Restoran (lihat Gambar 9-11).



Gambar 8. Analisis peletakan masa

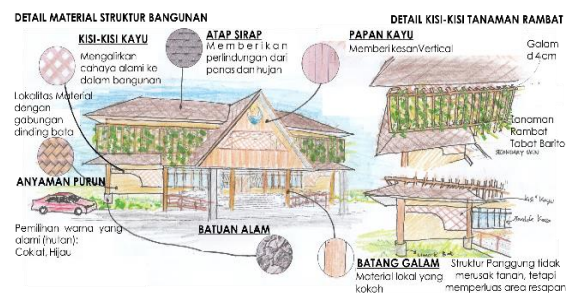


Gambar 9. Skematis bentuk masa



Gambar 10. Konsep tata masa bangunan

Sesuai dengan prinsip arsitektur simbiosis, pembangunan fasilitas tersebut tidak boleh mengganggu ekosistem asli lahan basah. Oleh karena itu, penggunaan material bangunan seminimal mungkin menimbulkan pencemaran lingkungan dan sebisa mungkin menggunakan bahan-bahan alami. Selain itu, untuk memperkuat kesan visual alami bangunan dapat diberikan kisi-kisi tanaman rambat pada setiap bangunan (Gambar 12).



Gambar 11. Konsep material bangunan

Potensi sumber daya air Danau Seran juga dapat dimanfaatkan dalam memberdayakan perikanan. Pengolahan *water treatment* sebagai tambak ikan dapat digunakan sebagai sumber bahan sektor makanan restoran maupun melestarikan biota air yang ada di Danau Seran. Selain itu, dengan adanya tambak dapat menarik minat wisata rekreatif pemancingan (lihat Gambar 13-14).



Gambar 12. Konsep restoran



Gambar 13. Suasana restoran

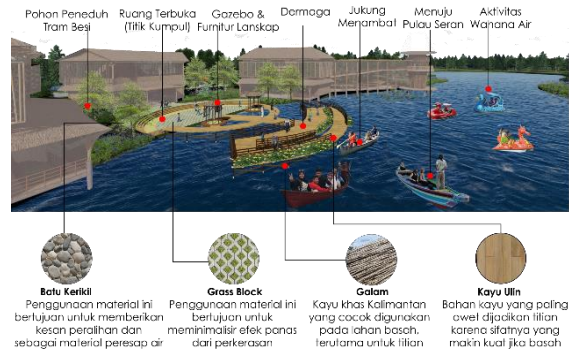
Kawasan wisata alam harus mampu mengoptimalkan potensi suatu daerah. Salah satu potensi yang dimiliki kawasan ini adalah kekayaan flora dan biota air lahan basah Kalimantan. Kegiatan wisata mengamati tanaman dan penelitian tersebut dapat diwadahi melalui bangunan Herbarium. Variasi ketinggian lantai dapat membuat pengunjung secara langsung melihat, merasakan maupun mengamati perbedaan tampilan tanaman dari berbagai sudut, sehingga pengunjung terhibur dan mendapatkan edukasi (lihat Gambar 15).



Gambar 14. Suasana herbarium

Ruang Terbuka dan Dermaga. Aktivitas wisata rekreatif dapat dipadukan dengan kegiatan pelestarian lingkungan. Dalam rangka menjaga keaslian lingkungan alam (*sacred zone*), perlu adanya ruang transisi yaitu berupa ruang terbuka

(*open space*) untuk menjaga keseimbangan lingkungan binaan dengan alam. Ruang terbuka juga berperan sebagai titik kumpul pengunjung dan menentukan aktivitas wisata mereka (lihat Gambar 16).

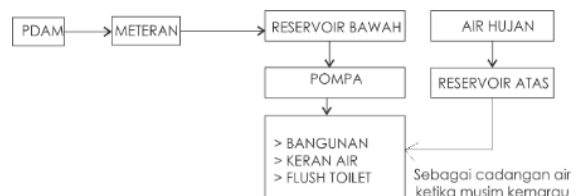


Gambar 15. Konsep material ruang terbuka dan dermaga

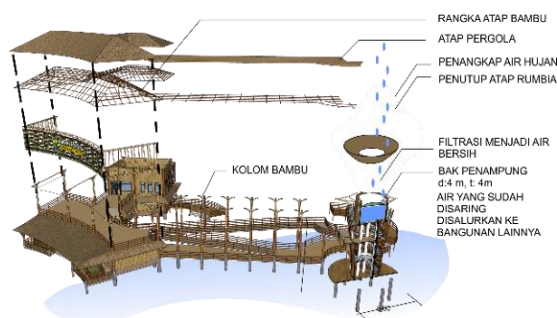
Utilitas. Pengolahan utilitas khususnya perencanaan air bersih, air kotor dan listrik harus terencana dengan baik agar tidak merusak ekologi lingkungan (lihat Gambar 17-19). Selain itu, penerapan utilitas juga harus disesuaikan dengan kondisi konteks yang berada di tanah rawa. Penerapan teknologi alami, hemat, efisien, dan terbarukan dapat menghemat penggunaan energi, sehingga utilitas yang digunakan dalam kawasan lebih ramah lingkungan.



Gambar 16. Pengelolaan air kotor



Gambar 17. Konsep air bersih



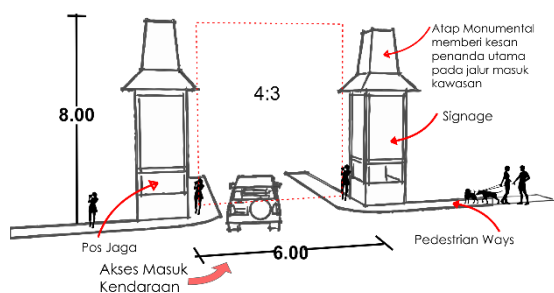
Gambar 18. Skema penyimpanan air hujan

3.6 Konsep Aksesibilitas

Akses masuk Danau Seran harus memiliki tanda dan pola yang jelas sehingga kendaraan tidak parkir sembarangan dan membingungkan pengunjung yang akan mengakses tapak. Permasalahan tersebut dapat diatasi dengan menentukan posisi penanda keluar maupun masuk dan membuat pola sirkulasi *loop* dalam tapak (lihat Gambar 20-23).



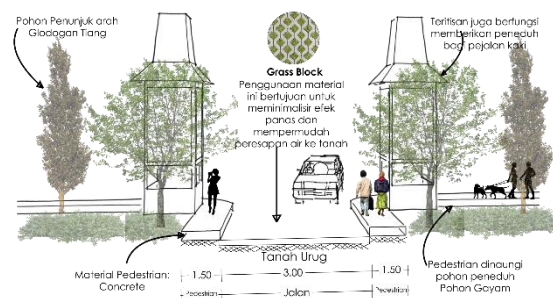
Gambar 19. Analisis penanda kawasan



Gambar 20. Konsep gerbang kawasan



Gambar 21. Parkir dan penanda kawasan



Gambar 22. Konsep jalur pejalan kaki

Berbagai wisata rekreatif dapat dilakukan oleh pengunjung seperti kuliner, memancing, menanam sembari menikmati panorama alam dan berbagai wahana air. Dalam rangka memfasilitasi pengunjung, aspek aksesibilitas perlu diperhatikan agar pengunjung termasuk penyandang cacat (difabel) memiliki hak yang sama untuk menikmati pemandangan dari atas. Penggunaan ram diterapkan ke bangunan guna memfasilitasi hal tersebut (Gambar 24). Akses ram bisa diakses oleh penyandang disabilitas melalui ram dengan kemiringan $<7\%$. Pembuatan koridor ram ditujukan untuk menstimulasi warga melakukan *urban farming* sebagai program pelestarian tanaman sembari menikmati pemandangan.



Gambar 23. Konsep ram aksesibilitas

3.7 Konsep Konservasi

Konsep konservasi dalam perancangan ini adalah pengolahan zona pelestarian lingkungan tanpa adanya bangunan serta minim kegiatan manusia. Aktivitas terbatas yang dapat dilakukan di area konservasi (kemah, *outbound* dan *flying fox*) memerlukan area luas dengan pemandangan nuansa alam. Aktivitas cenderung berada di luar bangunan dan memanfaatkan potensi asli alam setempat. Oleh sebab itu, aktivitas diletakkan pada zona konservasi tanpa ada bangunan dan hanya diisi sarana *outbound*. Kawasan memiliki ciri khas Hutan Lahan Basah Kalimantan, sehingga perlu

zonasi batasan yang menjaga ekologi lingkungan terhadap kegiatan wisata (Gambar 25-26).



Gambar 24. Konsep zonasi



Gambar 25. Konsep konservasi

3.8 Hasil Desain

Penerapan prinsip simbiosis mutualisme dan unsur pembentuk ekowisata sangat penting untuk menciptakan gagasan rancangan wisata alam yang berkontribusi terhadap pelestarian lingkungan. Gambar 27-38 adalah visualisasi hasil rancangan Danau Seran sebagai kawasan wisata lahan basah.



Gambar 26. Aerial view kawasan



Gambar 27. View dari arah danau



Gambar 29. Rencana tapak



Gambar 28. Penerapan aktivitas kawasan



Gambar 31. Tampak kawasan



Gambar 29. Ruang terbuka dan dermaga



Gambar 30. Herbarium dan menara pandang



Gambar 35. Area taman bermain



Gambar 31. Kegiatan menanam di herbarium



Gambar 32. Area kreasi herbarium



Gambar 33. Area produk olah tanaman



Gambar 34. Area makan restoran

4. SIMPULAN

Perancangan Kawasan Wisata Alam Danau Seran menjadi wilayah wisata berwawasan lingkungan bertujuan untuk mengoptimalkan potensi alam yang dimiliki tapak. Kegiatan wisata yang diprogramkan dalam desain harus memberi dampak positif terhadap ekologi serta seminimal mungkin memberi dampak buruk terhadap lingkungan. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan hubungan saling menguntungkan antara aktivitas wisata dengan upaya pelestarian lingkungan guna menanggapi isu lahan terbengkalai. Salah satu konsep arsitektur yang mampu mewujudkan hubungan saling dukung dan menguntungkan antara elemen tersebut adalah simbiosis.

Prinsip dan konsep arsitektur simbiosis dapat memberi efek positif terhadap lingkungan, masyarakat sekitar dan pengunjung melalui kegiatan wisata yang bertanggungjawab. Selain itu, prinsip simbiosis mutualisme dapat memperkuat dan mempertahankan ciri khas Danau Seran sebagai kawasan hutan lahan basah.

Hasil dari penerapan prinsip simbiosis mutualisme adalah perencanaan beragam aktivitas wisata alam yang berkontribusi terhadap upaya pelestarian lingkungan dan tata massa bangunan yang mengoptimalkan potensi alam melalui zonasi, atraksi, fasilitas serta aksesibilitas. Keberadaan ruang terbuka, taman bermain, area tanam, area kreasi dan fasilitas penunjang memiliki andil dalam mengoptimalkan SDA yang terdapat di dalam kawasan sehingga pengunjung dapat terhibur serta teredukasi untuk menjaga lingkungan demi kelangsungan hidup mereka.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Segala Puji Syukur diucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat dan karunia-Nya kami dapat menyusun penelitian ini. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada staf dan dosen

Program Studi Arsitektur Universitas Lambung Mangkurat yang telah memberi masukan. Semoga penelitian ini dapat menjadi referensi dan berguna bagi upaya menjaga kelestarian lingkungan.

6. DAFTAR PUSTAKA

- BPS Kota Banjarbaru. 2017. *Statistik Kota Banjarbaru 2017*. Badan Pusat Statistik Banjarbaru.
- Depbudpar. 2009. Prinsip dan kriteria ekowisata berbasis masyarakat. *Ekowisata* 1–9.
- Dishut Kalsel. 2016. *Laporan Kinerja Instansi Pemerintahan Dinas Kehutanan Provinsi Kalimantan Selatan*. Dinas Kehutanan Provinsi Kalimantan Selatan.
- Ecoclub. 2006. Hector Ceballos Lascurain Interview. *International Ecotourism Monthly* 7(85): 24–26.
- Kemenpar. 2015. *Rencana Strategis Pengembangan Destinasi dan Industri Pariwisata Tahun 2015-2019*. Kementrian Pariwisata, Jakarta.
- Kurokawa K. 1991. *The Philosophy of Symbiosis*. Academy Group Ltd., London.
- Peña WM. 2001. *Problem Seeking: An Architectural Programming Primer*. John Wiley & Sons, Inc., New York.
- RPJMD Kota Banjarbaru. 2015. Pemerintah Kota Banjarbaru.
- Soendjoto MA. 2015. *Potensi Peluang dan Tantangan Pengelolaan Lingkungan Lahan Basah Secara Berkelanjutan*.
- Wood ME. 2002. *Ecotourism Principles Practices and Policies for Sustainability. The International Ecotourism Society*. Paris: United Nations Environment Programme.
<https://doi.org/10.1079/9781845934002.0000>.
